

Article

PENGARUH EDUKASI MP-ASI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANGTUA BALITA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN KALABAHİ BARAT

Odi L. Namangdjabar¹, Matje Meriaty Huru^{2#}, Hasri Yulianti³, Agustina Abuk Seran⁴, Maria Florentina Nining Kosad⁵, Ni Luh Made Diah Putri Anggaraeningsih⁶, Mariana Ngundju Awang⁷

¹⁻⁷ Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Recieved: May 20, 2024
Final Revision: May 30, 2024
Available Online: June 09, 2024

KEYWORDS

edukasi MP-ASI, pengetahuan orangtua balita, pencegahan stunting

CORRESPONDENCE

E-mail: atiaureliapaul@gmail.com

ABSTRACT

Complementary foods (MP-ASI) are given when children are 6 months old, but in fact MP-ASI has been given before children are 6 months old. One of the impacts of giving MP-ASI before children aged 6 months is that it can cause stunting. The impact if children are stunted is that they will experience delays in physical and cognitive development, delays in socio-emotional development of children which can increase the risk of degenerative diseases. Various efforts have been made by the central and regional governments to prevent stunting, one of the interventions that can be done is the provision of health education. This study aims to determine the effect of MP-ASI education on increasing the knowledge of parents of toddlers in stunting prevention in West Kalabahi Village. This study used a pre-experimental design. The population in this study was all mothers who had children under 5 years old as many as 30 people with total sampling techniques. Data analysis using Wilcoxon signed rank test, with significance level ≤ 0.05 . The results showed the value of asymp. sig. (2-tailed) is worth 0.000 less than 0.05. This shows that there is an increase in knowledge of parents of toddlers in stunting prevention before and after MP-ASI education is given. so it can be said that there is an influence of MP-ASI education on the knowledge of parents of toddlers in stunting prevention.

I. INTRODUCTION

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan saat anak usia 6 bulan, namun pada kenyataannya MP-ASI telah diberikan sebelum anak usia 6 bulan. Salah satu dampak dari

pemberian MP-ASI sebelum anak usia 6 bulan yaitu bisa menyebabkan terjadinya stunting.

Stunting merupakan kekurangan gizi kronis pada anak balita yang menyebabkan terjadinya gagal

pertumbuhan. Kondisi ini terjadi sejak awal kehidupan sampai usia 2 tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya asupan makanan bergizi serta infeksi berulang dalam jangka waktu yang lama (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Dampak yang dapat ditimbulkan jika anak mengalami stunting yaitu akan mengalami keterlambatan pada perkembangan fisik dan kognitif, keterlambatan perkembangan sosio-emosional anak yang dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit degeneratif (Permatasari et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Lake 2020, menunjukkan bahwa proporsi balita yang terkena stunting lebih banyak pada responden yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 67,2% dibandingkan dengan responden yang mendapatkan ASI Eksklusif 32,8% (Putri & Lake, 2020). Hal ini didukung dengan penelitian Wati et al., 2021 bahwa pemberian MP-ASI terlalu dini maupun terlambat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. (Wati et al., 2021)

Prevalensi stunting menurut Survei Status Gizi Balita di Indonesia tahun 2021 sebesar 24.4% atau 5.33 juta balita (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pada tahun 2018 prevalensi stunting sebesar 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek (Kemenkes RI, 2019). Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya lebih dari 20%. Indonesia menargetkan untuk menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024 (Margawati et al., 2022). Menurut Riskesdas 2018 persentase balita stunting di Provinsi NTT tertinggi nasional yaitu 42,6 persen (Kemenkes RI, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mencegah terjadinya stunting.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah pemberian pendidikan kesehatan (Fajarnita & Herlitawati, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al., 2021 mengatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan atau edukasi dapat mencegah terjadinya stunting pada balita (Siregar et al., 2021).

Edukasi MP-ASI merupakan upaya stimulasi sensoris yang dapat meningkatkan pengetahuan Ibu, sehingga diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan Ibu, dapat mengubah perilaku Ibu dalam memberikan MP-ASI.

Edukasi merupakan segala bentuk upaya pembelajaran atau pendidikan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru seseorang atau kelompok, sehingga dapat mempengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar melakukan tindakan yang diharapkan. Edukasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang terhadap pola makan, serta tingkat konsumsi energi dan protein. Adanya peningkatan pola konsumsi energi dan protein pada balita yaitu sebelum diberikan edukasi sebesar 75% meningkat menjadi 83.4% setelah diberikan edukasi. (Ilmanisak et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Muharram dkk, 2021, menyatakan bahwa edukasi tentang MP-ASI berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi MP-ASI (Muharram et al., 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia et al., (2019) rata-rata pengetahuan ibu sebelum dilakukan edukasi yaitu 13,43. Pada pengukuran kedua di dapatkan rata-rata 14,7 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan sebelum dan sesudah

edukasi dimana nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi adalah 1,27 (Aprillia et al., 2019).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (overt behavior) (Bachtiar,2016). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya bersifat lama. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan. Penelitian oleh Aprillia et al., 2019, menyatakan bahwa intervensi edukasi kelas MP-ASI berpengaruh pada pengetahuan responden (Aprillia et al., 2019).

Peran ibu sangat penting sebagai penggerak pencegahan dan penurunan angka kejadian stunting pada anak (Setiani & Sriwiyati, 2022). Edukasi tentang MP-ASI kepada orangtua balita perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh edukasi MP-ASI Terhadap pengetahuan orangtua balita dalam pencegahan stunting di Kelurahan Kalabahi Barat.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kalabahi Barat pada tanggal 25 Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia dibawah 5 tahun. sebanyak 30 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pengetahuan ibu mengenai stunting yang telah

dibuat oleh peneliti. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*, dengan level signifikansi $\leq 0,05$ digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan pemberian intervensi edukasi. Intervensi yang diberikan kepada responden adalah pemberian Edukasi mengenai MP-ASI.

III. RESULT

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Penelitian (n=30)

Variabel	Frekuensi	(%)
Pendidikan		
SD	1	3.3
SMP	3	10.0
SMA	21	70.0
Sarjana	5	16.7
Pekerjaan		
PNS/TNI/Polri	3	10.0
Wiraswasta	1	3.3
Pedagang	2	6.7
Guru	2	6.7
IRT	22	73.3
Penghasilan		
< UMR (Rp. 2.123.994)	24	80.0
>UMR (Rp. 2.123.994)	6	20.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita memiliki pendidikan SMA sebanyak 21 responden (70.0%), pekerjaan orang tua balita stunting yaitu ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (73.3%) dan sebagian besar memiliki penghasilan < UMR (Rp. 2.123.994) sebanyak 24 responden (80%).

Tabel 2. Pengetahuan Orangtua Balita Dalam Pencegahan Stunting Sebelum dan Setelah Edukasi MP-ASI (n=30)

		N	Mean Rank	Sum of Rank
Post Test –	Negativa Ranks	0 ^a	.00	.00
Pre Test	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai negative ranks atau selisih (negatif) antara pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pre-test dan *post-test* adalah 0, maka tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Sedangkan positive ranks atau selisih (positif) terdapat 30 data positif (N) yang berarti ke 30 orangtua mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi MP-ASI dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test* dengan mean rank atau rata-rata peningkatan sebesar 15,50 dan jumlah rangking positif atau *sum of ranks* 465.00. Adapun nilai Ties adalah 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat orangtua yang memiliki nilai sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Uji Hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistic ^a	Post_Test-Pre_Test
Z	-4.839 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa, ada peningkatan pengetahuan orangtua balita dalam pencegahan stunting sebelum dan

setelah diberikan edukasi MP-ASI. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pengetahuan orangtua balita dalam pencegahan stunting.

IV. DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yaitu sejumlah 16 (53.3%) ibu. Rendahnya pendidikan pada orang tua terutama ibu memiliki risiko besar terkait dengan stunting pada anak. Menurut penelitian Rohmawati, 2018, menunjukkan bahwa anak stunting berasal dari keluarga yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang rendah (Rohmawati, 2018). Hasil analisis menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi risiko anak balita mengalami stunting sebesar 3.01 kali dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Azizah et al., 2022).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki ekonomi yang kurang yaitu sebanyak 11 (36.7%) ibu. Status sosial ekonomi keluarga yang rendah juga merupakan salah satu faktor risiko penyebab stunting pada anak (Yunitasari et al., 2022). Penelitian Rohmawati tahun 2018, menunjukkan bahwa anak stunting berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah (Rohmawati, 2018). Kurangnya ekonomi pada keluarga dapat menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan akan kesehatan dan kebutuhan nutrisi anak sehingga berisiko menyebabkan stunting pada anak (Soekatri et al., 2020).

Pencegahan dapat dilakukan dengan intervensi secara komprehensif pada setiap faktor risiko stunting, yang meliputi pemberian edukasi gizi kepada pihak yang berpengaruh (kader, ibu balita, ibu hamil, dan calon ibu), pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk balita kurus, program MP-ASI, imunisasi dasar, dan pemberian vitamin A. Selain itu, perlu pembentukan kelompok belajar yang didampingi oleh fasilitator dari tenaga kesehatan serta penyediaan fasilitas, akses air minum, dan sanitasi yang layak (Huljannah & Rochmah, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa, terdapat peningkatan pengetahuan ibu mengenai pengoptimalan pemberian MP-ASI pada anak diatas usia 6 bulan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan yang dapat dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fajarnita & Herlitawati, 2023 yang menemukan bahwa pemberian pendidikan kepada ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada anak (Fajarnita & Herlitawati, 2023).

Menurut Masitah adanya peningkatan skor maksimum pengetahuan ibu berkaitan dengan stunting, ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan gizi. Berdasarkan hasil analisis statistik

menunjukkan bahwa pendidikan gizi ibu terhadap pengetahuan berkaitan dengan stunting, ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) ($p\text{-value} < 0,005$) (Masitah, 2022).

Kurangnya nutrisi pada anak dapat menyebabkan risiko stunting. Tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal dikarenakan kurangnya nutrisi yang penting untuk mendukung pertumbuhannya, kurangnya nutrisi pada anak dikaitkan dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah terhadap pemenuhan gizi pada anaknya (Paul et al., 2021). Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada anak sangat penting untuk menunjang optimalnya tumbuh kembang anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Hal tersebut dapat dicapai dari dukungan tenaga kesehatan yang aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan.

V. CONCLUSION

Ada peningkatan pengetahuan orangtua balita stunting sebelum dan setelah diberikan edukasi MP-ASI. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pengetahuan orangtua balita stunting di Kelurahan Kalabahi Barat.

REFERENCES

- Aprillia, Y. T., Nugraha, S., & Mawarni, E. S. (2019). Efektifitas kelas edukasi makanan pendamping asi (mp-asi) dalam peningkatan pengetahuan ibu bayi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 126–133.
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). The Effect of Mother's Educational Level and Stunting Incidence on Toddler: A Meta-analysis. *Amerta Nutrition*, 6(4), 369–375.
- Fajarnita, A., & Herlitawati, H. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(1), 187–197.
- Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program pencegahan stunting di indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292.
- Ilmanisak, R., Pudjirahaju, A., & Aswin, A. (2017). Edukasi MP-ASI, Sikap Ibu dan Tingkat Konsumsi Energi Protein Baduta Stunting Usia 7–24 Bulan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 16–26.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 4247608, Issue 021). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemenkes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspada-i-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/1707070>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Margawati, A., Noer, E. R., Syauqy, A., Fitranti, D. Y., Purwanti, R., & Utami, A. (2022). Variasi menu balita stunting. *Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan ibu berkaitan dengan stunting, ASI eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 673–678.
- Muharram, I., Faradillah, A., Helvian, F. A., Sari, J. I., & Sabri, M. S. (2021). Pengaruh Edukasi MP-ASI Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2), 76–90.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Paul, P., Arra, B., Hakobyan, M., Hovhannisyan, M. G., & Kauhanen, J. (2021). The determinants of under-5 age children malnutrition and the differences in the distribution of stunting—A study from Armenia. *PLoS One*, 16(5), e0249776.
- Permatasari, T. A. E., Turrahmi, H., & Illavina, I. (2021). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 67–78.
- Putri, D. A. V., & Lake, T. S. (2020). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 4(2), 67–71.

- Rohmawati, N. (2018). Risk factors stunting incidence in children aged 6-36 months in jember regency. *UNEJ E-Proceeding*, 128–136.
- Setiani, D. Y., & Sriwiyati, L. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Stunting Dengan Metode Daring Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 13–19.
- Siregar, P. S., Nurhayati, E. L., & Silalahi, K. L. (2021). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting di Klinik Mariana. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 87–93.
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S., & Syauqy, A. (2020). Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 6204.
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40–52.
- Yunitasari, E., Lee, B. O., Krisnana, I., Lugina, R., Solikhah, F. K., & Aditya, R. S. (2022). Determining the factors that influence stunting during pandemic in rural Indonesia: a mixed method. *Children*, 9(8), 1189.